

PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM PERBAIKAN GIZI DI GAMPONG COTGIREK KABUPATEN ACEH UTARA

Annisa Putri; Ainol Mardhiah; Cut Andyna; Zahari & Harinawati

annisa.200240107@mhs.unimal.ac.id; ainol@unimal.ac.id; andyna@unimal.ac.id;
zahari@unimal.ac.id & harinawati@unimal.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik /Universitas Malikussaleh

Abstrak: Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial, karena berperan dalam membentuk informasi, membangun kesepakatan, menjalin hubungan, dan mencapai berbagai tujuan. Permasalahan yang dihadapi kader Posyandu Dusun Tessa, Kecamatan Cot Girek, adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program perbaikan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh kader Posyandu dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader menerapkan berbagai pola komunikasi, dengan fokus utama pada pola komunikasi lingkaran yang memungkinkan komunikasi dua arah antara kader, bidan desa, dan masyarakat secara setara. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup diskusi kelompok, kunjungan rumah, pemanfaatan grup WhatsApp, dan pelibatan tokoh masyarakat. Kader tidak hanya menyampaikan informasi,

tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Posyandu. Pendekatan berbasis budaya lokal yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan memperbaiki pola makan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi partisipatif dan kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keberhasilan program perbaikan gizi di tingkat masyarakat..

Kata kunci: *Pola komunikasi, Kader Posyandu, Partisipasi masyarakat, Perbaikan gizi.*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, terutama pada wilayah pedesaan yang terbatas akses informasi dan pelayanan kesehatan dasarnya. Ketidakseimbangan gizi, baik kekurangan maupun kelebihan, berdampak pada pertumbuhan anak, daya tahan tubuh, hingga produktivitas masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah membentuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat berbasis partisipasi warga. Posyandu tidak hanya difungsikan sebagai tempat pemeriksaan rutin, tetapi juga sebagai sarana edukasi kesehatan yang menjangkau langsung kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan anak-anak (Syam & Fitriani, 2023). Keberhasilan Posyandu sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai sasaran sekaligus pelaksana kegiatan.

Namun, dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Posyandu masih tergolong rendah di beberapa daerah, termasuk di Gampong Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Hasil survei awal peneliti pada Januari 2024 menunjukkan bahwa banyak ibu balita yang belum sepenuhnya memahami pentingnya program perbaikan gizi, serta belum menyadari bahaya stunting pada anak. Data dari Puskesmas Cot Girek pada tahun 2022 mencatat bahwa dari 14 balita yang terdata di Dusun Tessa, dua di antaranya mengalami stunting. Kondisi ini diperparah dengan minimnya

edukasi kesehatan dan kurangnya kesadaran terhadap pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan. Hambatan sosial seperti tingkat pendidikan rendah dan tekanan ekonomi turut memperburuk tingkat partisipasi dalam program gizi di Posyandu.

Kader Posyandu memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi dan membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya perbaikan gizi. Mereka bertindak sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dari Puskesmas, sekaligus berfungsi sebagai komunikator, edukator, dan motivator di tengah masyarakat (Pratiwi, 2020). Keberhasilan komunikasi kader dalam menjangkau warga bergantung pada kemampuan mereka menyesuaikan pesan dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat. Di Dusun Tessa, misalnya, kader berperan aktif dalam membujuk ibu-ibu agar membawa balitanya ke Posyandu untuk mendapatkan layanan gizi, seperti penimbangan rutin, penyuluhan, pemberian makanan tambahan (PMT), serta konseling ASI eksklusif.

Akan tetapi, keberhasilan komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan, melainkan juga oleh cara penyampaiannya. Pola komunikasi yang efektif perlu memperhatikan pendekatan interpersonal, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta empati terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Tantangan yang dihadapi di lapangan cukup beragam, mulai dari keterbatasan jumlah kader, rendahnya literasi kesehatan masyarakat, hingga persepsi masyarakat yang lebih mengutamakan aktivitas ekonomi dibanding mengikuti program kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa peran kader sebagai agen komunikasi sangat krusial dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting dan gangguan pertumbuhan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan kader Posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program perbaikan gizi di Gampong Cot Girek. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi kader dalam menyampaikan informasi kesehatan. Dengan menganalisis dinamika komunikasi antara kader dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan strategi komunikasi

kesehatan berbasis komunitas yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengentasan masalah gizi dan pencegahan stunting di tingkat desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan fondasi penting dalam memahami dimensi komunikasi dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya peran kader Posyandu. Elvina Wilianita (2019) dalam penelitiannya mengenai pola komunikasi kader Posyandu dalam pelaksanaan program outbreak response immunization di Desa Berbek, Sidoarjo, menyoroti pentingnya keterlibatan kader dalam menyampaikan edukasi gizi serta perannya dalam pencegahan stunting. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kader memiliki kontribusi yang besar dalam menyosialisasikan informasi kesehatan kepada ibu balita secara berkelanjutan, serta berperan aktif dalam memantau tumbuh kembang anak.

Sementara itu, penelitian oleh Anton Joko Wandiro (2016) di Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, berfokus pada pola komunikasi petugas Posyandu dalam meningkatkan kesehatan lansia. Dalam penelitiannya, pendekatan teori self-disclosure digunakan untuk mengkaji proses interaksi antara petugas Posyandu dengan masyarakat lanjut usia. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat terbuka dan menerima umpan balik secara aktif mampu memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan efektivitas pelayanan.

Penelitian ketiga oleh Syarifah Munawarah (2020) menelusuri tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kesehatan Ibu dan Anak di Posyandu Gampong Blang, Aceh Besar. Ia menekankan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran Posyandu, khususnya anggapan bahwa tanggung jawab Posyandu hanya berada di tangan bidan desa, menjadi salah satu hambatan utama dalam peningkatan partisipasi. Studi ini menegaskan pentingnya komunikasi yang partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan.

Ketiga penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan fokus studi ini, yakni bagaimana pola komunikasi kader Posyandu mampu

mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program gizi. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks wilayah dan fokus spesifik terhadap program perbaikan gizi di Gampong Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara, yang hingga kini belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini berupaya menggali lebih jauh bagaimana komunikasi kader dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi isu stunting yang masih menjadi masalah serius di wilayah tersebut.

Teori Komunikasi Partisipatif

Teori komunikasi partisipatif yang dikembangkan oleh Paulo Freire menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Freire memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang setara, di mana setiap individu memiliki hak untuk berbicara dan didengar. Model ini menekankan dialog dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah sosial, termasuk dalam konteks pengembangan masyarakat (Tufte & Mefalopulos dalam Fitriani & Rachmawati, 2022). Komunikasi partisipatif bersifat demokratis dan mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu mengambil keputusan yang relevan terhadap kebutuhan mereka sendiri. Dengan demikian, komunikasi bukan lagi dipandang sebagai proses penyampaian pesan satu arah, melainkan sebagai interaksi yang melibatkan keterlibatan aktif dari semua pihak.

Menurut Freire, terdapat beberapa prinsip utama dalam komunikasi partisipatif, antara lain dialogis, pendidikan kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, pemberdayaan, dan sikap kritis terhadap budaya dominan (Adityawarman dkk., 2015). Prinsip-prinsip ini memberikan dasar bahwa masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang mampu menyuarakan pandangan, pengalaman, serta kebutuhannya. Dalam konteks Posyandu, prinsip-prinsip ini sangat relevan, karena kader bukan hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi ruang diskusi agar masyarakat mampu memahami dan terlibat dalam program kesehatan secara aktif. Dengan adanya ruang partisipasi, masyarakat dapat lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kondisi sosial maupun budaya setempat.

Pendekatan partisipatif ini dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting. Melalui komunikasi yang dialogis, kader Posyandu dapat mendekati masyarakat dengan cara yang lebih humanis, memahami kebutuhan lokal, serta membangun hubungan yang setara. Dialog yang terbangun tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga melahirkan kesadaran kritis masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan keluarga dan anak. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi alat transformasi sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program kesehatan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Menurut Bappeda (2017), konsep partisipasi telah diperkenalkan sejak awal 1980-an melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi bukan hanya berarti kehadiran dalam kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan emosional dan kontribusi dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, masyarakat tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga memberikan pandangan, menyampaikan aspirasi, dan ikut serta dalam menentukan arah kegiatan yang dijalankan. Abidin (2023) menegaskan bahwa partisipasi melibatkan kesukarelaan individu dalam mendukung program tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi lahir dari kesadaran bersama, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap tujuan yang hendak dicapai, bukan karena adanya paksaan ataupun keuntungan materi semata.

Utania (2023) menyebutkan bahwa intensitas partisipasi masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kesamaan nasib, keterikatan terhadap tujuan, kemampuan beradaptasi, serta adanya inisiatif perubahan dari individu. Faktor-faktor tersebut menegaskan bahwa partisipasi merupakan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, maupun kondisi masyarakat itu sendiri. Dalam konteks program Posyandu, tingginya partisipasi masyarakat mencerminkan adanya kesadaran kolektif

terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak. Partisipasi yang kuat juga menjadi bukti bahwa masyarakat memahami manfaat langsung yang diperoleh dari keterlibatan mereka, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat memberdayakan menjadi alat strategis dalam membangkitkan motivasi dan keterlibatan masyarakat. Komunikasi semacam ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan kesehatan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpikir kritis, berdialog, serta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan yang dijalankan.

Pola Komunikasi Kader Posyandu

Pola komunikasi kader Posyandu memegang peran kunci dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Soejanto dalam Nugraha dkk. (2022) menjelaskan bahwa pola komunikasi mencerminkan alur pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan. Hardjana (2019) membagi pola komunikasi menjadi lima jenis, yaitu roda, lingkaran, rantai, Y, dan bintang. Dalam konteks komunitas seperti Posyandu, pola komunikasi lingkaran seringkali menjadi model ideal karena memungkinkan interaksi dua arah yang setara antara kader dan masyarakat.

Kader Posyandu dituntut untuk mampu menyesuaikan pola komunikasinya dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Fadri (2021) menekankan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, media komunikasi yang variatif, serta pendekatan interpersonal yang sensitif terhadap nilai lokal sangat diperlukan agar informasi gizi dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini, keberhasilan komunikasi kader sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Program Perbaikan Gizi

Program perbaikan gizi merupakan upaya sistematis yang dirancang untuk meningkatkan status gizi masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti penyuluhan gizi, pemberian suplemen, makanan tambahan, pengukuran pertumbuhan anak, serta deteksi dini gangguan gizi (Kemenkes,

2023). Menurut Putri dkk. (2023), intervensi gizi pada masa emas pertumbuhan anak sangat menentukan kualitas kesehatan jangka panjang.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini juga menjadi ujian terhadap efektivitas komunikasi antara kader dan masyarakat. Harinawati et al. (2024) menyatakan bahwa kekurangan gizi yang tidak ditangani sejak dini dapat menyebabkan gagal tumbuh dan berdampak pada aspek kognitif maupun fisik anak. Oleh karena itu, penting bagi kader untuk mampu menyampaikan urgensi program ini secara meyakinkan, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Dusun Tessa, Gampong Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pola komunikasi kader Posyandu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial yang kompleks melalui pemahaman langsung dari para pelaku. Data dikumpulkan selama periode Desember 2023 hingga Juli 2024. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan Posyandu, domisili minimal 15 tahun, serta status sebagai kader atau petugas kesehatan. Total informan sebanyak 11 orang, yang terdiri dari kader Posyandu, bidan desa, ibu balita yang aktif maupun tidak aktif mengikuti Posyandu. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari literatur, arsip kesehatan, dan referensi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan Posyandu, dengan fokus pada interaksi komunikasi antara kader dan masyarakat. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang mendukung fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang memudahkan

penarikan makna dan pola komunikasi yang digunakan kader. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan di lapangan untuk menggambarkan keterkaitan antara komunikasi kader dan tingkat partisipasi masyarakat. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang kepada informan (member checking) guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman nyata para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kader Posyandu Dusun Tessa secara aktif menerapkan lima jenis pola komunikasi, yaitu roda, lingkaran, rantai, Y, dan bintang. Penggunaan pola komunikasi tidak bersifat tunggal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan situasi, karakteristik masyarakat, dan tujuan penyampaian informasi. Dari kelima pola tersebut, pola komunikasi lingkaran terbukti paling dominan dan efektif. Melalui diskusi terbuka dalam pertemuan rutin, kader dan masyarakat dapat saling bertukar pikiran, menyampaikan aspirasi, dan merespon isu kesehatan secara dialogis. Praktik ini sejalan dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang menekankan kesetaraan antara komunikator dan komunikan (Freire dalam Fitriani & Rachmawati, 2022). Selain itu, pola komunikasi roda dan rantai juga dimanfaatkan untuk mengatur jalur informasi secara terpusat dan sistematis, terutama ketika menyampaikan pengumuman melalui tokoh masyarakat atau perangkat desa.

Strategi Komunikasi dan Media Pendukung

Dalam mengoptimalkan penyampaian informasi, kader Posyandu Dusun Tessa menggunakan berbagai media pendukung komunikasi, baik konvensional maupun digital. Penggunaan pengeras suara masjid dan penyebaran selebaran masih menjadi metode yang efektif dalam menjangkau masyarakat luas. Di sisi lain, pemanfaatan grup WhatsApp terbukti efisien untuk menjangkau ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu. Media digital ini berperan tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog dan interaksi dua arah. Kader menggunakan bahasa

yang sederhana dan mudah dipahami, serta menyisipkan contoh nyata agar materi edukasi tentang gizi, stunting, dan kesehatan keluarga lebih membumi. Strategi ini memperkuat komunikasi interpersonal antara kader dan masyarakat serta mendorong penerimaan pesan yang lebih baik.

Partisipasi Masyarakat terhadap Program Perbaikan Gizi

Partisipasi masyarakat di Dusun Tessa terhadap program perbaikan gizi mengalami peningkatan seiring dengan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh kader. Warga yang sebelumnya kurang antusias mulai hadir secara rutin setelah melihat hasil nyata dari kegiatan Posyandu, seperti peningkatan berat badan anak dan perbaikan pola makan keluarga. Kehadiran yang konsisten ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan gizi anak sejak dini. Partisipasi tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan edukatif. Warga tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan ikut menyumbangkan ide, bertanya, serta berbagi pengalaman pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Beberapa ibu bahkan mulai menerapkan praktik gizi seimbang di rumah setelah mengikuti penyuluhan, dan perubahan perilaku ini menular kepada keluarga lain di sekitarnya sehingga membentuk budaya hidup sehat di tingkat komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada intensitas komunikasi, tetapi juga pada kualitas keterlibatan warga dalam proses tersebut. Keterlibatan yang bermakna ini memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menempatkan diri sebagai bagian penting dari keberlangsungan program, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Masyarakat merasa lebih dihargai ketika dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi program, karena mereka dapat melihat bahwa suara dan masukan yang diberikan benar-benar dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, partisipasi yang terbangun tidak hanya mendukung keberhasilan jangka pendek, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat bagi keberlanjutan program kesehatan di masa mendatang.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Komunikasi

Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, kader Posyandu tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Beberapa ibu balita mengaku sulit hadir karena jarak, kesibukan rumah tangga, atau jadwal Posyandu yang tidak fleksibel. Hambatan-hambatan ini sering membuat mereka menunda atau bahkan melewatkan kegiatan rutin, meskipun sebenarnya mereka memahami pentingnya pelayanan kesehatan bagi anak. Di samping itu, sebagian warga belum memahami secara menyeluruh manfaat program, sehingga kurang terdorong untuk ikut serta. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan munculnya anggapan bahwa kegiatan Posyandu hanya sebatas penimbangan, padahal terdapat banyak layanan edukatif yang sebenarnya bermanfaat untuk keluarga. Rendahnya literasi kesehatan juga menjadi kendala, terutama ketika informasi disampaikan dengan istilah teknis yang belum familiar bagi masyarakat awam. Kondisi tersebut membuat pesan kesehatan sulit dipahami, sehingga menurunkan minat dan motivasi untuk berpartisipasi lebih aktif.

Oleh karena itu, kader harus mampu menyesuaikan pendekatan komunikasinya, menyederhanakan pesan, serta memberikan pendampingan secara personal, khususnya bagi keluarga dengan risiko stunting. Pendekatan yang lebih humanis dan bersahabat akan membantu masyarakat merasa dekat dengan kader, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima. Selain itu, fleksibilitas dalam menyusun jadwal kegiatan, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Dengan cara ini, kendala yang dihadapi tidak hanya dapat diminimalisasi, tetapi juga dapat diubah menjadi peluang untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program Posyandu secara berkelanjutan.

Efektivitas Program dalam Konteks Lokal

Program perbaikan gizi yang dilaksanakan di Dusun Tessa mencakup kegiatan utama seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang anak, penyuluhan gizi, dan pemberian suplemen. Berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat, terutama karena pendekatannya yang

aplikatif dan berbasis kebutuhan lokal. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan keluarga. Penerapan strategi komunikasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan nyata dari masyarakat dalam mendukung program tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kader Posyandu memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program perbaikan gizi, khususnya di wilayah Dusun Tessa, Gampong Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Kader Posyandu secara adaptif menerapkan berbagai model komunikasi, seperti pola roda, lingkaran, rantai, Y, dan bintang, tergantung pada konteks dan kebutuhan penyampaian informasi. Di antara kelima pola tersebut, pola komunikasi lingkaran terbukti paling dominan karena mampu menciptakan ruang diskusi yang setara dan terbuka antara kader dan warga. Strategi ini diperkuat dengan penggunaan media komunikasi konvensional dan digital, seperti grup WhatsApp dan pengumuman masjid, yang menjangkau warga dari berbagai latar belakang sosial.

Tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh efektivitas pendekatan komunikasi, manfaat program yang dirasakan secara langsung, serta kemudahan akses terhadap informasi dan kegiatan Posyandu. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti jarak lokasi, waktu yang kurang fleksibel, serta keterbatasan pemahaman warga terhadap istilah kesehatan, kader Posyandu menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyederhanakan pesan, memberikan contoh nyata, serta melibatkan tokoh masyarakat dalam proses komunikasi. Dengan pendekatan partisipatif yang dialogis, edukatif, dan berbasis pengalaman, program perbaikan gizi di Dusun Tessa berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. Jakarta: CV Genta Ilmu.
- Adityawarman, Dkk. (2015). Teori Komunikasi Partisipatif. Bandung: Rosda Karya.
- Bappeda. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Daerah. Banda Aceh: Pemerintah Aceh.
- Elvina Wilianita. (2019). Pola Komunikasi Kader Posyandu dalam Program ORI. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fadjri, N. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan di Posyandu. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzy, R., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fiantika, M. (2022). Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif. Malang: UB Press.
- Fitriani, R. & Rachmawati, E. (2022). Komunikasi Pembangunan dan Partisipatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Hardani, Dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hardjana, A. (2019). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Harinawati, S., et al. (2024). Dampak Kekurangan Gizi pada Anak Usia Dini. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Hasibuan, A. (2017). Peran Kader Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat. Medan: USU Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021 & 2023). Pedoman Posyandu dan Program Gizi Masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.

- Nasution, Z. (2023). *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Nugraha, R., Dkk. (2022). *Model Pola Komunikasi dalam Organisasi Sosial*. Bandung: CV. Widya Karya.
- Pratiwi, D. (2020). *Peran Kader Posyandu dalam Upaya Meningkatkan Status Gizi Balita*. Jakarta: UI Press.
- Putri, A. D., dkk. (2023). *Pola Makan Sehat dan Pengaruhnya terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Syam, A., & Fitriani, R. (2023). *Posyandu sebagai Strategi Penurunan Angka Kematian Ibu dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syarifah Munawarah. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Program KIA di Posyandu*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington: World Bank.
- Utania, I. (2023). *Dinamika Partisipasi Komunitas dalam Program Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wandiro, A. J. (2016). *Pola Komunikasi Petugas Posyandu dengan Lansia*. Samarinda: Universitas Mulawarman.